



Pendidikan Pancasila bagi Penguatan Kebangsaan terhadap Dampak Globalisasi

Ahmad Dwi Mulyatno^{1*}, Arif Triwinarso², Taufik Nugroho³

¹⁻²Politeknik API Yogyakarta, ³ Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

mulyatno@poltekapi.ac.id, ² ariftriwinarso1208@gmail.com,

³taufikn325@gmail.com

*Penulis Koresponden

Abstrak

Pancasila merupakan bekal penting bangsa Indonesia dalam menghadapi dampak globalisasi. Pancasila secara umum bisa diterima oleh semua pihak, terutama bangsa Indonesia yang majemuk, dalam menyerap nilai-nilai baru yang ada dalam masyarakat serta bisa bermanfaat bagi kelangsungan hidup generasi bangsa. Bagaimana bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah permasalahannya. Nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Melalui penelitian pustaka, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan arti pentingnya Pendidikan Pancasila. Kesimpulannya perlu penguatan secara regulative dari pemerintah dan konsistensi para pendidik dalam Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: Penguatan, kebangsaan, Pendidikan Pancasila, Globalisasi

Abstract

Pancasila is an important provision for the Indonesian nation in facing the effects of globalization. Pancasila in general can be accepted by all parties, especially the diverse Indonesian nation, in absorbing new values that exist in society and can be beneficial for the survival of the nation's generation. How it can be applied in everyday life is the problem. The values of Pancasila are the noble values of the Indonesian people. Through literature research, this study aims to identify and the importance of Pancasila Education. In conclusion, it needs regulatory strengthening from the government and the consistency of educators in Pancasila Education.

Keywords: Strengthening, nationality, Pancasila Education, Globalization

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan proses mendunia (Gray, 2017). Dengan demikian era globalisasi berarti suatu periode dimana

proses yang berjalan dalam cakupan dunia, suatu proses yang membuat manusia saling terbuka dan bergantung kesatuan sama lainnya tanpa batas waktu dan jarak (Putri & Meinarno, 2018).

Zaman mendunia ini, secara konkret, bisa diamati dari perubahan budaya manusia di dunia yang telah mencapai tahapan drastis luar biasa. Di situ, mereka telah bergerak menuju ke arah perwujudan kesatuan masyarakat yang mencakup seluruh dunia dengan mengaburkan batasan geografis suatu bangsa (Schmidt, 2013; Yudanegara, 2015).

Salah satu contoh pengaruh era globalisasi terhadap nilai budaya suatu bangsa adalah adanya penurunan rasa cinta budaya dan tradisi. Saat ini generasi muda lebih suka meniru atau merasa lebih bangga dengan kebudayaan luar daripada budaya dan tradisi sendiri (Padilah & Dewi, 2021; Setiowati et al., 2022). Sehingga budaya dan tradisi nasional ini hanya biasa dilakukan oleh para orang tua. Generasi muda perlu aktif dalam pengautan kebangsaan (Budiutomo et al., 2022; Fauroni et al., 2019). Sebagian dari generasi muda hanya bisa sebagai penonton budaya dan tradisi tanpa ikut menerapkan budaya dan tradisi tersebut. Bahkan sebagian lagi dari generasi muda saat ini sudah tidak peduli lagi dengan nilai nilai budaya bangsa. Meski demikian, tidak semua turut dalam euphoria budaya tersebut.

Oleh karenanya untuk mengantisipasi adanya penurunan nilai budaya bangsa Indonesia, diperlukan peranan Pancasila. Nilai-nilai luhur kebangsaan itu perlu intensif ditanamkan pada generasi masa depan Indonesia (Musaropah, 2020; Santoso et al., 2022; Sulistiyo, 2018) Adapun peran dari Pancasila adalah membantu sebagai pedoman bersikap dan berperilaku di masyarakat dan juga untuk menjaga eksistensi identitas kepribadian bangsa Indonesia (Musaropah et al., 2020; Nasruddin et al., 2022; Yudanegara, 2015).

Penelitian tentang implementasi Pancasila dalam era globalisasi itu sudah banyak dilakukan di berbagai daerah dan

berbagai periode. Pancasila bagi bangsa Indonesia diakui menjadi instrument pokok dalam mengantisipasi dampak buruk dari keluasan globalisasi yang mendunia (Putri & Meinarno, 2018; Retnasari et al., 2020; Sarah et al., 2021; Siswanto, 2017). Penelitian ini menjadi penguatan penting bagi Pendidikan Pancasila dalam menghadapi globalisasi khususnya bagi generasi milenial yang paling terpengaruh. Melalui penelusuran sejumlah pendapat para tokoh bangsa kontemporer diharapkan Pendidikan Pancasila bisa menjadi lebih kuat dalam menyiapkan penanaman karakter kebangsaan secara mapan bagi generasi bangsa di masa depan.

Metode

Pendekatan penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Sugiyono, 2018) mendefinisikannya, “prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang berperilaku bisa diamati.” Kajian kualitatif ini mengandalkan Studi pustaka dalam pengumpulan datanya. Caranya dengan dengan membaca literatur yang relevan dengan objek penelitian berupa buku buku, jurnal nasional maupun internasional serta referensi dari penelitian terdahulu. Data terkumpul kemudian diinterpretasikan melalui *content analysis* (Al Amin et al., 2023). Penelitian ini menggunakan metode dari Miles dan Huberman (2017) dalam penyimpulannya. yakni terdapat tiga tehnik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dalam pelaksanaannya berlangsung terus menerus selama penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Globalisasi dan Pancasila

Dalam globalisasi ini, tidak ada batas-batas wilayah pada suatu negara. Drucker juga mengatakan pengertian globalisasi

ialah, “sebuah istilah menyeluruh untuk segala proses ekonomi global, penyebaran komunikasi global dengan secara instan, pertumbuhan perdagangan internasional cepat, serta juga pasar uang” (Perbawa, 2021). Globalisasi disebut dengan *Globalization* dalam bahasa Inggris. Di Oxford English Dictionary, “The Process by which businesses or other organizations develop international influence.” (Harimurti et al., 2021)

Definisi globalisasi demikian bisa diartikan sebagai proses bagi bidang bisnis atau organisasi lain untuk berkembang ke arah internasional (Zulkarnain, 2019). Untuk bisa berkembang ke arah internasional tersebut, tentu saja dibutuhkan banyak perbaikan di berbagai bidang yang sedikit banyak mempengaruhi daerah atau lingkungan sekitarnya.

Bidang ekonomi ditandai dengan berlakunya pasar bebas tanpa batas, penjualan barang produk negara lain dengan secara bebas di negara lain bahkan antar benua. Bidang politik telah berkembangnya masyarakat demokratis, yakni masyarakat ikut aktif dalam menciptakan kehidupan bersama, menghormati nilai hak asasi manusia (HAM), dan juga menghargai hak serta kewajiban individu. Bidang budaya telah menonjol pengaruh budaya negeri asing menyentuh semua orang serta hingga segala lapisan masyarakat. Contohnya ialah perubahan perilaku berpakaian serta juga cara berbicara akibat pengaruh film dan juga musik negara lain. Pada bidang sosial telah muncul kesadaran global bahwa manusia itu semakin bergantung satu sama lain serta juga saling membutuhkan. Bidang Ekologi juga merasakan kebutuhan manusia akan sumber daya alam terbarukan, tetapi sekaligus juga meningkatnya ancaman pada hancurnya ekosistem bumi disebabkan karena eksploitasi alam yang berlebihan.

Dengan perubahan demikian, beberapa karakter globalisasi bisa terungkap. 1) Terjadinya pelebaran aktivitas sosial, politik, serta juga ekonomi di pelosok wilayah lokal, regional termasuk

antar benua. 2) intensifikasi keterhubungan dalam perdagangan, investasi, keuangan, serta migrasi serta juga pertukaran budaya. 3) percepatan interaksi serta komunikasi dengan secara mendunia dengan terciptanya sistem transportasi maju, sehingga akan mempercepat pertukaran dan juga difusi ide, barang barang, informasi, modal serta perpindahan masyarakat. 4) intensitas kecepatan yang meningkat dalam interaksi global yang berakibat kejadian lokal di wilayah berjauhan bisa menjadi sesuatu berdampak luas. Artinya masalah domestik serta juga masalah global itu menjadi semakin berhubungan (*become increasingly fluid*) (Amelia Adhari & Anggraeni Dewi, 2022; Ekaprasetya & Dewi, 2022; Tsai, 2017; Widiastuti et al., 2022).

Adapun tujuan dari globalisasi ini ialah menghilangkan perbedaan di antara manusia juga menciptakan persamaan hak asasi manusia. Arus perkembangan itu bisa dirasakan ataupun dialami oleh siapa saja, baik itu orang tua, muda, atau bahkan juga anak-anak (Pandoman, 2022; Suny Atmadja & Alviah, 2023). Mereka itu memiliki hak sama untuk bisa mengalami globalisasi, terutama di dalam merasakan keuntungan dari globalisasi (Pandoman, 2022).

Tujuannya memang baik namun kecepatan pergerakan telah menimbulkan eksese-eksese buruk dalam kehidupan manusia. Tidak ada filter sosial budaya tiap bangsa, sehingga budaya asing bisa masuk dengan mudah (Yudanegara, 2015). Terjadinya kerusakan lingkungan dan diperparah dengan polusi sebagai akibat dari kegiatan industri besar-besaran dari perusahaan global yang multi nasional. Sikap individualis tinggi sehingga kesenjangan sosial ekonomi menjadi semakin menganga (Setiowati et al., 2022).

Di lain pihak, secara etimologis, istilah *Pancasila* berasal dari Sansekerta dari India. Bahasa penting dalam bahasa kasta Brahmana yang ada di sana. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa aslinya, Pancasila memiliki dua macam arti secara leksikal

yaitu *panca* artinya lima dan *syila* vokal i pendek artinya batu sendi, alas atau dasar. Arti lainnya ialah peraturan tingkah laku baik, penting atau senonoh (Darmodihardjo & Shidarta, 2018).

Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia, terutama bahasa Jawa, diartikan *susila* yang semakna dengan moralitas. Oleh karena itu secara etimologis kata Pancasila identic dengan istilah *Panca Syilla* dengan vokal i pendek. makna leksikalnya batu bersendi lima atau secara harfiah, “dasar yang memiliki lima unsur”. Adapun istilah *Panca Syilla* dengan huruf Dewanagari i bermakna 5 aturan tingkah laku penting.

Pancasila dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 memang tidak termuat, namun maksud Dasar Negara Republik Indonesia itu ialah Pancasila seperti yang dilontarkan oleh Presiden RI pertama Sukarno. Hal ini didasarkan atas interpretasi historis terutama saat sidang perumusan dasar negara di masa menjelang kemerdekaan yang secara spontan diterima oleh para peserta sidang secara bulat (Latif & Ibrahim, 2011).

Pendidikan Pancasila dan Globalisasi

Menurut Mayerni, cendekiawan kebangsaan kontemporer, Pancasila berupa ideologi terbuka dalam penyerapan nilai-nilai baru dimana bisa bermanfaat bagi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Hal yang dikuatkan oleh Pakar Psikologi Politik Universitas Indonesia Prof. Dr. Hamdi Moeloek. “Seharusnya representasi sosial tentang Pancasila yang diingat oleh orang-orang adalah Pancasila sebagai ideologi toleransi, Pancasila ideologi pluralisme, dan Pancasila ideologi multikulturalisme.”

Di sisi lain, ideologi baru mengharuskan ada kewaspadaan nasional terhadapnya. Apabila bangsa Indonesia tidak cermat, maka cenderung mengikut arus tersebut. Ideologi asli bangsa Indonesia sendiri malah terabaikan secara nilai maupun penerapannya pada hidup keseharian.

Untuk bisa menerapkan Pancasila dalam era globalisasi, Hariyono, salah satu Pimpinan BPIP dalam sarasehan “Menggali Tuladha Pengalaman Pancasila” mengemukakan bahwa, “Ketika mampu menerjemahkan nilai pancasila dalam bahasa lokal, makin mudah mengamalkan nilai nilai tersebut dengan baik dan benar.” Terkait persoalan penerapan, Ahmad Charris Zubair, dosen Filsafat Pancasila UGM, menjelaskan bahwa “pendiri bangsa ini sudah meninggalkan warisan luar biasa, disebut Pancasila karena itu, sebagai generasi penerus, hendaknya jangan menjadi ahli waris, tapi justru pewaris. Kalo hanya menjadi ahli waris hanya akan menerima saja, kalau menjadi pewaris, akan menurunkannya juga kepada generasi mendatang. Sehingga warisan paling berharga bangsa dan negara ini tetap dilestarikan.”

Menurut Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam kesempatan Gerakan Rakyat Pancasila DIY telah menyayangkan, “Kita memiliki sedikit orang memiliki perhatian terhadap tuntutan penerapan Pancasila sebagai ideologi praktis. Prof. Mubyarto adalah contoh cendekiawan yang peduli melalui pengembangan ekonomi Pancasila. Namun pemikiran ini miskin respons dari kalangan intelektual lainnya. Sementara Koentowijoyo pergi dengan meninggalkan sejumlah pekerjaan rumah yang belum tuntas untuk pengembangan Pancasila sebagai ideologi praktis.”

Dengan sedikitnya pemikir tentang nilai dan filosofi Pancasila ini, wajar apabila bangsa Indonesia merasakan sulit saat implementasinya dalam keseharian. Pancasila perlu ditransformasi dalam bentuk dan model aplikatif dalam kehidupan era sekarang maupun masa depan. Hal demikian itu telah digagas oleh Hamdi. Baginya, representasi sosial Pancasila ialah kerangka acuan nilai bernegara dan berbangsa yang melekat sebagai identitas Bangsa Indonesia. Hamdi melanjutkan, “jika Pancasila menjadi acuan, maka implementasi nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah terlihat

dalam praktik bernegara, misalnya saat pengambilan kebijakan-kebijakan politik. Pancasila bisa memberikan solusi di tengah adanya beragam ideologi seperti sosialis dan liberal serta di tengah usaha politik identitas oleh agama, etnik, dan kepentingan.” (admin, 2020).

Salah kesatuan bentuk implementasi Pancasila sesuai dengan era globalisasi yang berkembang ialah pemanfaatan kemajuan teknologi untuk menarik generasi muda mengenal dan menghayatinya. Selain teknologi, rekomendasi selanjutnya adalah membumikan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan berkesinambungan berkelanjutan sejak dini hingga Pendidikan tinggi bahkan sepanjang hayat. Demikian yang disarankan oleh Schmidt (2013) ketika globalisasi telah mencengkeram kuat sehingga butuh penanaman nasionalisme kebangsaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Laksono, salah satu pemikir sosial nasional, “Implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi perlu ada kurikulum di satuan pendidikan dan perguruan tinggi yaitu Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (P3KN).” Menanggapi pernyataan Dave, Juandanilsyah, saat menjadi anggota DPR bidang Pendidikan, menjelaskan, “Pancasila saat ini diajarkan dan diperkuat melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dengan penekanan pada teori dan praktik. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh perkembangan global juga berdampak pada anak-anak.”

Menurut Juan, anggota DPR yang lain, Pancasila di masa mendatang akan mempertahankan otoritas negara dan penegakan hukum serta menjadi pelindung hak-hak dasar warga negara sebagai manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan kesadaran terhadap potensi bahaya gangguan dari dampak globalisasi bisa merusak dan mengajak siswa untuk mempertahankan identitas bangsa serta meningkatkan ketahanan mental dan ideologi bangsa.

Semua pemikiran telah telah memberikan tekanan yang kuat pada Pendidikan Pancasila untuk siap menjadi instrument pokok dalam menghadapi dampak globalisasi. Penelitian Lestari (2022) telah mendukungnya melalui Analisa kritisnya terhadap Pancasila sebagai penyaring informasi yang penting generasi muda tanpa kehilangan identitas nasional. Penelitian lainnya dari Retnasari et al. (2020) juga telah menunjukkan arti penting pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan langsung dengan materi Pancasila di perguruan tinggi dalam penumbuhan nasionalisme generasi muda saat survey pada sejumlah mahasiswa program studi tertentu di Yogyakarta. Di Propinsi yang sama, Budiutomo et al. (2022) juga menemukan peluang pendidikan kebangsaan untuk dilakukan dalam ekstra kurikuler keagamaan di perguruan tinggi yang berlangsung di masjid kampus.

Penutup

Globalisasi telah merasuki kehidupan sosial budaya generasi muda saat ini. Pengaruhnya kepada kehidupan masyarakat indonesia sekarang dan masa depan sanagat besar dan menentukan. Oleh karenanya diperlukan landasan dasar bagi bangsa indonesia. Landasan dasar ini berupa Pancasila. Nilai nilai terkandung dalam Pancasila merupakan tolak ukur bagi masyarakat Indonesia akan pengaruh globalisasi dalam era ini. Bangsa Indonesia harus bisa menanamkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari- hari, karena itu merupakan identitas dan ciri khas kita sebagai bangsa Indonesia dan warga negara baik, bahkan pemerintahpun dalam menyelenggarakan pemerintahnya turut melibatkan dan menanamkan nilai nilai Pancasila ke dalamnya karena merupakan identitas negara Indonesia, harus selalu tertanam di dalam diri bangsa Indonesia tanpa terkecuali. Pendidikan Pancasila menjadi sarana pokok di semua jenjang Pendidikan.

Penguatan Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa harus senantiasa dilakukan dan berkelanjutan. Pemerintah disarankan untuk merumuskannya secara regulative sementara pendidik bisa mengimplementasikan secara konsisten dan bersungguh-sungguh. Mengingat keterbatasan penelitian ini, kajian kritis tentang peraturan Pendidikan Pancasila di semua tahapan pendidikan bisa menjadi tindak lanjut.

Daftar Pusaka

- admin. (2020). *Pancasila di Tengah Era Globalisasi*. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/844-pancasila-di-tengah-era-globalisasi>
- Al Amin, M. N., Abdullah, A., Santoso, F. S., Muthmainnah, M., & Sembodo, C. (2023). Metode Interpretasi Hukum Aplikasi Dalam Hukum Keluarga Islam Dan Ekonomi Syariah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 15–36. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1347>
- Amelia Adhari, P., & Anggraeni Dewi, D. (2022). Penguatan Nilai Pancasila dalam Kehidupan pada Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10578–10581. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V6I2.4101>
- Budiutomo, T., Kaswati, A., Imroatun, I., Nasruddin, M., & Arifin, Z. (2022). Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 99 – 114–199 – 114. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1157>
- Darmodihardjo, D., & Shidarta. (2018). *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Hukum Indonesia*2. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ekaprasetya, S. N. A., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1390–1395. <https://doi.org/10.31316/JK.V6I1.2723>
- Fauroni, L., Rusydi, M., Maftukhatulosikhah, M., & Zakaria, N. M. (2019). Pengembangan Wawasan Islam Kebangsaan Mahasiswa Melalui Konseling Sebaya di Masjid Kampus. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.558>
- Gray, A. (2017). *What is globalization anyway?* World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2017/01/what-is-globalization-explainer/>
- Harimurti, M. F. Y., Kusumaningrum, R. R. C., Rohmadani, E. S., & Pandin, M. G. R. (2021). Implementation Of Pancasila Values By Millennial Generation As An Effort To Cultivate Nationalism

- Spirit In Globalization Era. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2626–2633. <https://doi.org/10.31604/JIPS.V8I8.2021.2626-2633>
- Latif, Y., & Ibrahim, I. S. (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas pancasila*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D. I. (2022). Kajian Pendidikan Pancasila Dalam Revitalisasi Moral Bangsa. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.26418/JPPKN.V3I1.51938>
- Musaropah, U. (2020). *Pendidikan Kebangsaan Berciri Keagamaan Pada Perguruan Tinggi* (Muthmainnah (ed.)). FAI UCY Press.
- Musaropah, U., Mahali, M., Delimanugari, D., Suprianto, A., & Nugroho, T. (2020). Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah Bagi Pengembangan Karakter kebangsaan Di Perguruan Tinggi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 89–102.
- Nasruddin, M., Santoso, F. S., Budiutomo, T., & Kaswati, A. (2022). Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(2), 227–246. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V12I2.1283>
- Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila di Era Globalisasi dalam Memperkuat Moral untuk Membangun dan Memajukan Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(6), 178–183. <https://doi.org/10.56393/ANTROPOCENE.V1I11.245>
- Pandoman, A. (2022). Manifestasi Acturian Terhadap Tanggung Jawab Berkelanjutan Pada Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–14.
- Perbawa, N. K. (2021). Peranan Pancasila Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Modernisasi. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 1(1), 29–38.
- Putri, M. A., & Meinarno, E. A. (2018). Relevankah Pancasila Dan Globalisasi? Mengungkap Hubungan Pancasila Dan Identitas Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 74–80. <https://doi.org/10.17977/UM019V3I12018P074>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Kunci, K., Kewarganegaraan, P., & negara muda, W. (2020). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I1.303>
- Santoso, F. S., Nasruddin, M., Siswadi, S., Imroatun, I., &

- Maftukhatusolikhah, M. (2022). Implementasi Pendidikan Kemandirian Di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 91–106. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V1I1.1409>
- Sarah, A., Dewi, A., Robi'ah, F., Fitriani, I., Nugraha, C., & Furnamasari, Y. F. (2021). Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5227–5233. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1612>
- Schmidt, A. (2013). Globalization, Neoliberal Ideology, and National Identity: The Historical Uncertainties of NAFTA on JSTOR. *Caribbean Studies*, 29(1), 67–105.
- Setiowati, A. P., Pramesti, N. D., Zahro, N. S., Fitri, R., & Nugraha, R. G. (2022). Penerapan Pancasila Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2128–2133. <https://doi.org/10.31316/JK.V6I1.2938>
- Siswanto, S. (2017). Transformasi Ideologi Pancasila: Menjaga Identitas Ke-Indonesiaan Vs Pengaruh Global. *Jurnal Penelitian Politik*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.14203/JPP.V14I1.687>
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyo, R. (2018). Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 63–78. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i1.187>
- Suny Atmadja, I., & Alviah. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Tindak Pidana Dalam Perundangan Indonesia. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 83–94. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V1I2.1548>
- Tsai, M. C. (2017). Does globalization affect human well-being? *Social Indicators Research*, 81(1), 103–126. <https://doi.org/10.1007/S11205-006-0017-8/METRICS>
- Widiastuti, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1079–1082.
- Yudanegara, F. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi CENDEKIA*, 8(2).
- Zulkarnain, Z. (2019). Dinamika Pancasila Pada Era Globalisasi. *Keadilan Progresif*, 10(1).